

Implementation of CHSE based on Health Protocol (Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability) in Desa Wisata Silalahi II, Dairi Regency

Hetty Claudia Nainggolan ¹

¹ Politeknik Pariwisata Medan

Correspondence: Hetty Claudia Nainggolan, Politeknik Pariwisata Medan

Email: hettyclaudia@poltekparmedan.ac.id

ABSTRACT

Decree of Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 9A Tahun 2020 concerning the determination of the status of a certain emergency situation for the disease outbreak due to Covid-19 in Indonesia, it has had a major impact on various sectors, especially the tourism sector. In an effort to restore the national economy, especially in the tourism sector, the government through Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif has intensified the CHSE program. Where CHSE is the Application of Health Protokol Based on Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability. It is hoped that all businesses in the tourism sector can implement this program. The importance of implementing a CHSE-based health protokol is aimed at all parties, from manager's/business owners, employees, tour guides, guests/visitors/tourists, community groups, associations to local governments. Desa Wisata Silalahi II is one of the tourism villages that is developing by adding facilities, facilities and infrastructure and strengthening human resources in various tourism fields which have also experienced the impact of Covid-19. Using qualitative research methods, using observation data collection techniques, and using checklists and direct interviews with respondents according to research needs, with descriptive analysis techniques, the results of the study found tourist attractions in Desa Wisata Silalahi II had implemented health protocols, however, there were still attractions tourism facilities that have minimal facilities/facilities in accordance with CHSE-based health protokol standards, so it is hoped that there will be collaboration and cooperation between local governments and management of tourist attraction managers, associations, POKDARWIS, local tour guides to add these facilities/facilities and commitment is needed in carrying out CHSE-based health protokol sustain.

Keywords: health protocol, tourism village, tourist attraction

Penerapan protokol CHSE (Cleanliness, Helathy, Safety and Environment Sustainability) pada Desa Wisata Silalahi II di Kabupaten Dairi

ABSTRAK

Dengan telah ditetapkannya Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 9A Tahun 2020 tentang penetapan status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat Covid 19 di Indonesia, membawa dampak yang besar di berbagai sektor khususnya sektor pariwisata. Dalam upaya mengembalikan perekonomian nasional, khususnya di bidang pariwisata, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menggenarkan program CHSE. Dimana CHSE adalah Penerapan Protokol Kesehatan Berbasis Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan). Dengan harapan seluruh usaha bidang pariwisata

dapat mengimplementasikan program ini. Pentingnya penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE ditujukan bagi semua pihak mulai dari pengelola/pemilik usaha, karyawan, pemandu wisata, tamu/pengunjung/ wisatawan, kelompok masyarakat, asosiasi hingga pemerintah daerah. Desa Wisata Silalahi II menjadi salah satu desa wisata yang sedang berkembang dengan melakukan penambahan fasilitas, sarana dan prasarana dan penguatan sumber daya manusia di berbagai bidang pariwisata juga mengalami dampak dari Covid-19. Menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data observasi dengan menggunakan checklist dan wawancara secara langsung kepada responden yang sesuai kebutuhan penelitian, dengan teknik analisis deskriptif, hasil penelitian menemukan daya tarik wisata di Desa Wisata Silalahi II sudah menerapkan protokol kesehatan namun, masih terdapat daya tarik wisata yang minim akan fasilitas/sarana sesuai dengan standar protokol kesehatan berbasis CHSE, sehingga diharapkan adanya kolaborasi dan kerjasama antara pemerintah daerah dan manajemen pengelola daya tarik wisata, asosiasi, POKDARWIS, pemandu wisata lokal untuk melakukan penambahan fasilitas/sarana tersebut dan dibutuhkan komitmen dalam menjalankan protokol kesehatan berbasis CHSE secara terus menerus.

Kata kunci: protokol kesehatan, desa wisata, daya tarik wisata

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tahun 2020 adalah masa kelam bagi seluruh dunia, dikarenakan Pandemi Covid-19. Dengan telah ditetapkannya Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 9A Tahun 2020 tentang penetapan status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat Covid-19 di Indonesia. Covid-19 membawa dampak yang besar, berbagai sektor khususnya sektor pariwisata menjadi salah satu yang menerima dampak sangat signifikan dari pandemic ini, padahal bagi Indonesia, pariwisata dan ekonomi kreatif memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian nasional.

Dampak Covid-19 ini tidak hanya dirasakan oleh seluruh jasa usaha bidang pariwisata, perekonomian masyarakat lokal yang hidup dari pariwisata pun terkena imbas. Banyak usaha-usaha pariwisata yang tidak beroperasi dan bahkan bangkrut dikarenakan pandemic, dengan berbagai aturan dan pembatasan dalam melakukan perjalanan yang diatur oleh berbagai negara, sehingga penurunan kunjungan wisatawan sangat signifikan. Pandemic

covid-19 juga menjadikan perubahan tatanan hidup masyarakat dunia yang jauh lebih memperhatikan kebersihan, kesehatan dan keamanan menjadi hal yang tidak ditolerir.

Dalam upaya mengembalikan perekonomian nasional, khususnya di bidang pariwisata, pemerintah melalui Kementrian pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengencarkan program CHSE. Dimana CHSE adalah penerapan protokol kesehatan berbasis Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan). Dengan harapan seluruh usaha bidang pariwisata dapat mengimplementasikan program ini. Program ini diharapkan menjadi salah satu kunci dalam mengembalikan kondisi pariwisata di Indonesia dan menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata. Pentingnya penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE ditujukan bagi semua pihak mulai dari pengelola/pemilik usaha, karyawan, pemandu wisata, tamu/pengunjung/ wisatawan, kelompok masyarakat, asosiasi hingga pemerintah daerah.

Dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 01.07/MENKES/382/2020 mengenai protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19. Keputusan ini juga yang menjadi pedoman protokol kesehatan bagi setiap destinasi wisata di Indonesia.

Menurut Organization for Economic Cooperation and Development pada tahun 2018, bahwa terdapat perubahan pada motivasi wisatawan, yaitu dari wisata massal (*mass tourism*) kearah wisata alternative (*alternative tourism*). Perubahan ini mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya lokal dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan, petualangan, dan belajar, seperti petualangan (*adventure tourism*), mendaki gunung (*hiking*), berjalan (*trekking*), dan juga wisata yang menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan, seperti wisata perdesaan (*village tourism*) dan sebagainya. Wisata perdesaan menawarkan wisata alternatif tematik yang menyajikan aktivitas perdesaan dan kearifan lokal masyarakat sebagai atraksi.

Menurut Statistik Potensi Desa Tahun 2018 Kementrian Desa, terdapat 7275 desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia. Sumatera Utara sendiri memiliki 285 desa wisata yang tersebar di seluruh daerah. Saat ini pemerintah sedang menaruh perhatian lebih kepada desa wisata, dengan prinsip desa wisata merupakan indikator dari desa mandiri.

Desa Wisata sendiri merupakan salah satu wilayah perdesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi social budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata, menjadi salah satu alternative tujuan wisata ditengah pandemik. Salah satu desa wisata yang terdapat di Kabupaten Dairi adalah Desa

Wisata Silalahi II yang merupakan salah satu tujuan wisata yang berada di pinggiran danau toba. Sangat kental dengan budaya batak toba dengan adanya Tugu Silahisabungan yang merupakan asal usul Raja Silahisabungan. Terdapat objek-objek wisata yang menarik yaitu: Air Terjun Siringo yang memiliki keunikan 12 tingkatan, dengan hamparan Bukit bukit hijau sepanjang perjalanan dan juga pemandangan Danau Toba, menjadikan Desa Wisata Silalahi II ini menjadi sangat istimewa. Aek Sipaulak Hosa sebagai sumber mata air yang masih alami, dan kearifan masyarakat lokal sebagai petani kopi dan bawang, juga tetap menenun kain ulos.

Desa Wisata Silalahi II menjadi salah satu desa wisata yang sedang berkembang dengan melakukan penambahan fasilitas, sarana dan prasarana dan penguatan sumber daya manusia di berbagai bidang pariwisata juga mengalami dampak dari Covid-19. Berbagai upaya dilakukan dengan

KERANGKA KONSEP

Teori Pariwisata

Menurut Undang Undang No. 10 Tahun 2009 Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Menurut Kusmayadi dan Sugiarto (2000:4) pariwisata adalah "konsep umum yang sejarahnya kembali ke masa lampau atau sebelumnya, dan definisinya terus berubah. Istilah *Tourism* atau kepariwisataan yang mencakup orang-orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya, dan perusahaan-perusahaan yang melayani mereka dengan cara memperlancar atau mempermudah perjalanan mereka, atau membuat lebih menyenangkan".

Menurut Gunn (1995:57), mengemukakan bahwa komponen dasar pariwisata yaitu:

- a. Atraksi/daya tarik wisata dikategorikan dalam:
 - Sumber daya alam, meliputi: air mancur, kolam, sungai.
 - Sumber daya dan budaya, meliputi arkeologi, sejarah, perdagangan, hiburan, kesehatan, keagamaan, dan olah raga.
- b. Akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja, aksesibilitas.
- c. Transportasi udara, mobil, kereta kuda, kereta listrik, rel kereta api, pelabuhan dan lain sebagainya.
- d. Air bersih, pembuangan limbah, keamanan, listrik dan pemadam kebakaran.

Menurut Suryadana dan Octavia (2015:41) Pariwisata memiliki subsistem-subsistem di dalamnya, dimana masing-masing memiliki komponen-komponen yang saling terkait di dalam maupun di luar, dimana masing-masing komponen juga merupakan sistem tersendiri. Terdapat 4 subsistem yaitu: pasar pariwisata, informasi, promosi dan petunjuk, lingkungan tujuan wisata dan transportasi dan komunikasi. Terdapat rumusan tentang komponen-komponen produk wisata, yaitu:

- a. Atraksi, yaitu daya tarik wisata, baik alam, budaya maupun buatan manusia seperti festival atau pentas seni.
- b. Aksesibilitas, yaitu kemudahan untuk mencapai tempat tujuan wisata.
- c. Amenities yaitu fasilitas untuk memperoleh kesenangan. Dalam hal ini dapat berbentuk akomodasi, kebersihan dan keramahtamahan (*tangible and intangible products*).
- d. *Networking*, yaitu jaringan kerjasama yang berkaitan dengan produk yang ditawarkan baik lokal, nasional maupun internasional.

Menurut Yoeti (1996:108), suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik, harus mengembangkan

tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yakni:

- a. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adalah adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini obyek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainment* bila orang berkunjung nantinya.
- b. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas dari suatu obyek wisata untuk dibeli dan dijadikan sebagai cendramata untuk dibawa pulang. Sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan souvenir maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti *money changer* dan bank.
- c. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut.

Teori Desa Wisata

Desa adalah desa dan desa adat atau disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan. Kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Suatu bentuk integrasi antara akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti ; 1993)

Desa dapat dikatakan sebuah bentuk kearifan lokal yang mencerminkan

kehidupan masyarakat yaitu kearifan lokal kultural suatu daerah/tempat. Desa dapat menjadi salah satu potensi sebuah destinasi wisata sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berlandaskan komunitas dengan prinsip gotong royong dan berkelanjutan.

Dalam desa wisata, prinsip pengembangan produk desa wisata menurut Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021), yaitu:

- a. Keaslian: atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut;
- b. Masyarakat setempat: merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat;
- c. Keterlibatan masyarakat: masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata
- d. Sikap dan nilai: tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari yang ada; dan
- e. Konservasi dan daya dukung: tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun social masyarakat dan sesuai dengan daya dukung ddesa dalam menampung wisatawan.

Teori Protokol Kesehatan CHSE

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul (2020: 14) Protokol standar yang wajib diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Pastikan seluruh area umum bersih.
Melakukan pembersihan menggunakan deinsfektan minimal 3 kali sehari terutama pada waktu aktivitas padat (pagi, siang dan sore hari) di setiap lokasi representative (pegangan pintu, tombol lift, pegangan escalator, dll)
2. Deteksi suhu tubuh di setiap titik pintu masuk tempat wisata.
Jika suhu tubuh masyarakat terdeteksi $\geq 38C$, dianjurkan untuk segera memeriksakan kondisi tubuh ke fasilitas pelayanan kesehatan dan tidak

diperkenankan untuk memasuki tempat wisata.

3. Sementara menunda perhelatan besar yang mendatangkan masyarakat dalam jumlah banyak (contoh: konser, seminar, dll). Bila ada pertemuan dibatasi maksimal 20 peserta.
4. Sementara membatasi pengunjung hanya dari wilayah DIY sampai ditentukan lain oleh Dinas setelah berkoordinasi dengan Gugus Tugas Penanggulangan Covid-19.
5. Promosikan cuci tangan secara teratur dan menyeluruh
 - Pajang poster mengenai pentingnya cuci tangan dan tata cara cuci tangan yang benar.
 - Pastikan tempat wisata memiliki akses untuk cuci tangan dengan sabun dan air atau pencuci tangan berbasis alcohol
 - Tempatkan dispenser pembersih tangan di tempat wisata dan pastikan dispenser ini diisi ulang secara teratur.
6. Mensosialisasikan etika batuk/bersin di tempat wisata
 - Pajang poster tentang mengenai pentingnya menerapkan etika batuk/bersin serta tata cara bersin/batuk di tempat wisata
 - Pengelola tempat wisata harus menyediakan masker wajah dan atau tisu yang diberikan untuk seluruh pengunjung dan penumpang yang mempunyai gejala flu atau batuk
7. Memperbaharui informasi tentang Covid-19 secara regular dan menempatkan di area yang mudah dilihat oleh pengunjung.
8. Menyediakan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai pencegahan dan pengendalian COvid-19 di lokasi strategis di setiap tempat wisata.
9. Bekerjsama dengan fasilitas kesehatan terdekat untuk prosedur rujukan wisatawan yang sakit dan peningkatan

pengetahuan staf tentang alat pelindungan diri dan pencegahan infeksi.

10. Pengaturan ulang system ticketing, system pembayaran cashless, system reservasi di destinasi wisata. Khusus untuk desa wisata antrian reservasi ini skelaigus untuk mempersiapkan paket edukasi yang dipilih oleh wisatawan.
11. Pembatasan penngunjung sesuai dengan kapasitas petugas dan rasion wisatawan dibangungkan luas area lahan (sistem buka tutup).

METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana, 2013:94).

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis, (Sugiyono, 2004:4).

Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Sugiyono (2010:117) menyatakan bahwa populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi adalah pelaku wisata pada daya tarik wisata di desa wisata Silalahi II, Kabupaten dairi.

b. Sampel

Arikunto (2010:112) menyatakan bahawa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini teknik sampling

yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, (Sugiyono, 2016:85) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objek dan Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Silalahi II, Kabupaten Dairi.

Penetapan Desa se-Kecamatan Silahisabungan sebagai Desa Wisata berdasarkan SK Bupati Dairi Nomor 535/556/VI/2019. Silahisabungan Geosite yang merupakan bagian dari Kaldera Toba yang disahkan UNESCO Global Geoparks, pemerintah daerah fokus dalam mengembangkan sekot pariwisata.

Desa Silalahi II sebagai salah satu desa di Kecamatan Silahisabungan di Kabupaten Dairi memiliki objek wisata menarik. Objek wisata yang terdapat di Desa Silalahi II ini merupakan objek wisata alam yang memiliki nilai sejarah yang tinggi yang meliputi Aek Sipaulak Hosa, Bukit (belum dinamai), Air Terjun 12 tingkat Siringo, dan berbagai Pantai Indah dengan view Danau Toba dan Bukit Si Ataratas.

Desa Wisata Silalahi II merupakan tempat wisata yang sangat menarik, Tao Siallahi berasal dari 2 suku kata, Tao yang artinya adalah Danau, dan Silalahi menyatakan perkampungan. Tao Silalahi menampilkan keindahan panorama yang sangat mempesona dengan pemandangan Danau Toba, dan pemandangan perbukitan menjadikan pemdandangan yang luar biasa. Keunikan ini jarang dimiliki objek wisata/destinasi wisata tempat lain, selain pantai yang masih natural, hutan dengan keanekaragaman flora dan fauna.

Desa Wisata Silalahi II juga termasuk sejarah budaya batak karena adanya Tugu Raja Silalahisabungan yang menandakan asal usul marga Silalahi, dan

saat ini menjadi wujud perkumpulan marga Silalahi, lokasi dari tugu ini berada di pinggiran danau, dimana tugu ini berdiri sejak April 1969 dan diresmikan pada 24 November 1981. Keunikan dari tugu ini juga pengunjung dapat melihat gambar/lukisan ataupun pahatan di tugu ini. dimana di tugu ini juga terdapat event yang rutin dilakukan oleh keturunan Raja Silalahi yaitu Pesta Tugu. Selain itu terdapat rumah adat Batak yang sudah berumur ratusan tahun. Dari tugu ini juga wisatawan/pengunjung dapat menikmati pemandangan matahari terbit dan tenggelam.

Di Desa Wisata Silalahi II juga terdapat beberapa peninggalan sejarah yaitu Aek Pokki dan Batu Marhosa. Tempat ini memiliki legenda boru Situngkir yang menolak dijodohkan dan melompat dari perbukitan bersama 6 orang sahabatnya. Di tempat ini juga wisatawan/pengunjung dapat melihat 7 buah ccawan dan 7 buah pancuran di sekitaran desa, dan sampai saat ini masih disakralkan oleh masyarakat setempat.

Disamping itu masih banyak objek wisata lainnya yang sangat menarik dan menjanjikan dan salah satu objek wisata alternatif yang dikembangkan adalah objek wisata Air Terjun Siringo yang memiliki 12 tingkatan, objek ini merupakan objek yang unik karena untuk menggapai air terjun nya kita harus mendaki bukan menyusuri seperti kebanyakan air terjun, dan selama pendakian sungguh pemandangan Danau Toba yang mengagumkan akan melepas penat sesampai di titik air Terjun.

Selain itu ada Bukit bukit sepanjang Desa Wiasta Silalahi II yang belum dinamai yang memiliki potensi wisata yang dapat dijadikan objek Camping ground atau bahkan Flying Foxing dikemudian hari. Perbukitan ini memiliki keunikan yang tidak dapat ditemukan di objek wisata Sumatera Utara lainnya, pemandangan bukit dengan

rumpun yang hijau, seperti pemandangan di luar negeri.

Produk pertanian yang terkenal dari Desa Wisata Silalahi II adalah bawang batak, dimana masyarakat lokal selain menjadi nelayan, salah satunya adalah berkebun bawang batak, tidak sedikit masyarakat yang menampilkan pengeringan bawang yang telah dipanen di depan rumah, sehingga menjadi hal yang lumrah dan menarik pemandangan rumah-rumah masyarakat di Desa Wisata Silalahi II. Potensi agrowisata bawang ini dapat menjadi salah satu aktivitas wisata yang dapat dikembangkan menjadi potensi agrowisata desa wisata yang ditawarkan ke pengunjung.

Diresmikannya Kampung Ulos Silahisabungan di Desa Wisata Silalahi II pada tahun 2021, mendorong pengrajin ulos di Kampung Ulos melakukan inovasi untuk meningkatkan produksi secara berkelanjutan. Kain ulos sebagai produk kreatif dari Desa Wisata Silalahi dapat menjadi salah satu souvenir khas yang dapat diperjual belikan kepada pengunjung/wisatawan, selain itu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Wisata Silalahi II, sesuai dengan program pemerintah yaitu *One Village One Creative Produk*. Saat ini Di Desa Wisata Silalahi II, memiliki 400 pengrajin ulos yang setiap hari menenun ulos.

Keadaan tahun 2020 dengan adanya pandemic Covid 19, menurunkan tingkat kunjungan wisatawan apabila dilihat dari tahun-tahun sebelumnya. Berikut adalah table jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke Silalahi.

Tabel Data Jumlah Pengunjung ke Silalahi Dairi Periode Tahun 2017-2020

Tahun	Wisatawan mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah Total
2017	81	35.011	35.092
2018	90	41.420	41.510
2019	106	45.200	45.305
2020	31	17.300	17.331

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Dairi, 2021.

Penerapan Protokol Kesehatan Berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) pada Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Silalahi II, Kabupaten Dairi.

Penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) menjadi satu-satunya jawaban dibuka kembali objek dan daya tarik wisata khususnya di Desa Wisata Sialalahi II selama masa pandemic Covid 19 berlangsung, dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan sesuai dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 mengenai potokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19, diharapkan sector pariwisata kembali pulih namun tetap menekan penyebaran virus Covid 19 berakhir.

Perubahan motivasi wisatawan yang bekunjung selama pandemi Covid 19 juga sangat besar. Wisatawan mancanegara yang tetap sulit untuk melakukan perjalanan karena syarat penerbangan yang dilakukan setiap negara berbeda, dengan adanya perubahan aturan waktu karantina yang dilakukan bagi wisatawan yang masuk ke Indonesia menjadi salah satu sulitnya bagi sector pariwisata menggantung harapan masuknya wisatawan mancanegara lebih banyak. Harapan lain yang muncul adalah wisatawan nusantara. Pemerintah mulai gencar melakukan promosi khususnya Kemenparekraf, agar wisatawan nusantara tertarik untuk melakukan perjalanan wisata dalam negeri. Dengan berbagai promosi, kerjasama dengan beberapa maskapai penerbangan dengan harga tiket pesawat yang disubsidi, diikuti dengan berbagai promo hotel-hotel yang terkena dampak

Covid 19, hal ini dilakukan dengan harapan menarik perhatian wisatawan nusantara untuk melakukan perjalanan wisata sehingga pariwisata Indonesia mulai menggiat kembali dan perekonomian masyarakat da pelaku wisata mulai sedikit demi sedikit bergerak lagi.

Di satu sisi, pemerintah juga menerbitkan aturan yang harus diikuti oleh seluruh pelaku usaha dengan menjalankan penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*). Kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, seluruh pelaku usaha harus berkolaborasi dan berkomitmen melaksanakan aturan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*). Dengan diterbitkannya Panduan Pelaksanaan Kebersihan, kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata menjadi panduan bagi setiap daya tarik wisata dalam melaksanakan protokol kesehatan bagi wisatawan, masyarakat, pelaku usaha untuk pengendalian Covid-19 oleh Kemenparekraf. Panduan ini ditujukan bagi pengusaha dan/atau pengelola, karyawan dan pemandu wisata lokal dalam memenuhi kebutuhan pengunjung akan produk dan pelayanan pariwisata yang bersih, sehat, aman dan ramah lingkungan pada masa pandemic Covid -19.

Peranan pemerintah dalam melakukan sosialisasi kepada pemerintah daerah (Desa/ Kelurahan, termasuk Desa Adat, Asosiasi usaha, profesi terkait daya tarik wisata, dan kelompok penggerak pariwisata/ kelompok sadar wisata). Tidak hanya sosialisasi, tutorial/ edukasi, simulasi, uji coba, pendampingan, pembinaan, pemantauan dan evaluasi dalam penerapan panduan Penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) penting dilakukan demi meningkatkan keyakinan

para pihak serta reputasi usaha dan destinasi pariwisata.

Sosialisasi yang dilakukan di Desa Wisata Silalahi II telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Dairi dan juga pemerintah Pusat, memberikan sosialisasi mengenai Penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) kepada perwakilan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan pelaku usaha khususnya akomodasi. Telah dilakukan evaluasi pengecekan dari pemerintah daerah Kabupaten Dairi secara berkala untuk melihat kondisi fasilitas/sarana protokol kesehatan berbasis

CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) seperti tempat cuci tangan, papan informasi, hand sanitizer. Namun masih tetap terdapat beberapa tempat daya tarik wisata yang masih belum memiliki fasilitas sarana protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*).

Panduan ini menjadi dasar pengukuran penerapan Penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) di Desa Wisata Silalahi II dalam penelitian ini.

Tabel 4. Fasilitas/ Sarana Penerapan Protokol Kesehatan Berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) pada Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Silalahi II

No	Nama Lokasi	Deskripsi	Fasilitas CHSE	Keterangan
1	Air Terjun Siringo	Air Terjun 12 Tingkat dengan cerita rakyat didalam nya.	-	Alam/Budaya
2	Bukit Siattaratas	Bukit dengan keindahan pemandangan, kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah camping, prawedding, melihat pemandangan yang alami dan indah.	papan informasi CHSE	Alam/Budaya
3	Tao Toba/ Pantai	Pantai-pantai Indah dengan Pemandangan Danau Toba dan Bukit Siattaratas	Toilet, Gazebo, tempat cuci tangan, papan informasi CHSE	Alam/Budaya
4	Aek Sipaulak Hosa	Air mata-mata yang mengucur dan telah dibuatkan pancuran untuk mandi dan bersuci.	-	Alam/Budaya
5	Perkebunan Kopi dan Bawang	Dapat dikembangkan dan pengembangan Diversifikasi Produk	-	Agrowisata
6	Dermaga Kapal	Dermaga kapal untuk penyebrangan kapal Ferry maupun sewa kapal bagi pengunjung/wisatawan.	Tempat cuci tangan, sabun. papan informasi mengenai protokol CHSE	Alam dan Buatan
7	Akomodasi (Hotel/ Motel/ Homestay)	Akomodasi yang berada di Desa Wisata Silalahi II.	Tempat cuci tangan, sabun, hand sanitizer, papan informasi mengenai protokol CHSE	
8	Geopark Information Center	Kantor Geopark Information Center (Silahisabungan Geosite Toba Caldera)	Tempat cuci tangan, sabun, Hand sanitizer, papan informasi mengenai protokol CHSE	
9	Kampung Ulos	Tempat pengrajin kain tradisional khas Batak Ulos	papan informasi mengenai protokol	Atraksi wisata

			CHSE	
10	Tugu Raja Silalahi	Tugu Raja Marga Silalahi	Tempat cuci tangan, papan informasi mengenai protokol CHSE	Buatan, Budaya

Sumber: Hasil penelitian. 2021

Dapat dilihat dari table diatas bahwa masih terdapat daya tarik wisata di Desa Wisata Silalahi II yang belum memiliki fasilitas/sarana protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) seperti: tempat cuci tangan dengan air mengalir, sabun cuci tangan, hand sanitizer, pengukur suhu badan dan lain lain. Terutama daya tarik wisata alam yaitu: Air terjun Siringo, Bukit Siattaratas, Aek Sipaulak Hosa, Perkebunan Kopi dan Bawang dan Kampung Ulos.

Beberapa daya tarik wisata alam dikelola oleh masyarakat sekitar, sehingga pembangunan sarana fasilitas/sarana protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) seperti: tempat cuci tangan dengan air mengalir, sabun cuci tangan, hand sanitizer, pengukur suhu badan dan lain lain belum bisa maksimal diberikan, belum adanya peranan pemerintah daerah yang membantu untuk mengadakan fasilitas/saranan tersebut. Bagi daya tarik wisata yang telah memiliki fasilitas/sarana protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) seperti: tempat cuci tangan dengan air mengalir, sabun cuci tangan, hand sanitizer, pengukur suhu badan dan lain lain biasanya dikelola oleh pemerintah daerah/ swasta ataupun kelompok sadar wisata (POKDARWIS).

Penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) sudah lebih baik dilakukan oleh pengusaha akomodasi/ penginapan/ homestay dengan menyediakan fasilitas/sarana protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) seperti: tempat cuci tangan

dengan air mengalir, sabun cuci tangan, hand sanitizer, pengukur suhu badan dan lain lain.

Penerapan protokol kesehatan ini juga dilakukan kepada karyawan dalam melakukan pekerjaannya, terutama bagi manajemen pengelola akomodasi, dimana penerapan protokol kesehatan sangat penting dilakukan, dalam membersihkan kamar tidur, kamar mandi, fasilitas bersama, dll memastikan keamanan, keselamatan pengunjung dalam menggunakan seluruh fasilitas akomodasi. Pengawasan manajemen kepada karyawan tetap perlu dilakukan sehingga tidak hanya standar pelayanan namun standar protokol kesehatan baik di tempat kerja tetap terjaga. Manajemen juga perlu menampilkan instruksi/informasi mengenai protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) dengan memasang papan/ flyer/ spanduk berisi informasi dan melakukan pengecekan bagi tamu/pengunjung yang datang. Hal yang masih ditemui adalah beberapa karyawan masih belum melakukan pembersihan secara berkala terhadap alat pembayaran, dan juga pengelola akomodasi dan pelaku usaha lainnya belum menyediakan pembayaran *cashless*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan mengenai penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) di Desa Wisata Silalahi, Kabupaten Dairi adalah:

1. Terdapat beberapa daya tarik wisata yang masih minim memiliki fasilitas/sarana sesuai dengan protokol kesehatan yang seharusnya dimiliki setiap daya tarik wisata sesuai dengan aturan.
2. Beberapa daya tarik wisata sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik dimulai dari manajemen pengelola daya tarik wisata, pengelola usaha, pengelola akomodasi, maupun karyawan usaha, pemandu lokal diikuti dengan adanya pengawasan berkala oleh pemerintah daerah Kabupaten Dairi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah daerah dan pengelola daya tarik wisata untuk melakukan penambahan fasilitas/sarana kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) ke seluruh daya tarik wisata baik alam maupun buatan di Desa Wisata Silalahi II.
2. Komitmen pemerintah daerah (Desa/ Kelurahan, termasuk Desa Adat, Asosiasi usaha, profesi terkait daya tarik wisata, dan kelompok penggerak pariwisata/ kelompok sadar wisata). Tidak hanya sosialisasi, tutorial/ edukasi, simulasi, uji coba, pendampingan, pembinaan, pemantauan dan evaluasi dalam penerapan panduan Penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gunn. C A. (1994). *Tourism Planning*. Tylor&Francis, Washington.
- Nana, Sukmadinata S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: PT. Alfabeta.
- (2010). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. (2020). *Panduan Covid19 Sektor Pariwisata*. Dinas Pariwisata. Bantul.
- Kementrian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta.
- Kememparekraf. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Direktur Politeknik Pariwisata Medan atas bantuan dan dukungannya sehingga publikasi hasil penelitian ini dapat diterbitkan.